
ANALISIS STILISTIKA KUMPULAN PUISI "DERU CAMPUR DEBU" KARYA CHARIL ANWAR

Suskindiati

Alumni Pascasarjana

Unisda Lamongan

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) diksi, (2) persajakan, dan (3) penggunaan gaya bahasa kumpulan puisi "Deru Campur Debu" karya Chairil Anwar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek penelitian ini adalah 1) struktur, diksi, majas, persajakan, gaya bahasa dan 2) makna atau pesan yang terkandung dalam puisi-puisi Chairil Anwar. Data penelitian ini adalah baris-baris dan bait-bait yang berisi 1) struktur, diksi, majas, persajakan, dan gaya bahasa, serta 2) makna dan pesan atau pikiran yang hendak disampaikan oleh sang penyair. Teknik pengumpulan data ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dan prosedur analisis menggunakan tiga alur: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satu ciri khas puisi Chairil Anwar adalah kekuatan yang ada pada pilihan kata-katanya. Setiap kata-kata yang diciptakannya mampu menimbulkan imajinasi yang kuat, dan membangkitkan kesan yang berbeda-beda, mampu menghidupkan suasana, dengan gambaran yang hidup, sehingga memancarkan rasa haru yang dalam bagi penikmatnya. Selain itu, kekuatannya pada diksi, ciri khas terletak pada persajakan dan gaya bahasanya.

Kata kunci: diksi, persajakan, gaya bahasa.

Abstract: The purpose of this study was to describe (1) the diction, (2) prosody, and (3) the use of stylistic collection of poems "Mixed roar of Dust" by Chairil this Anwar. Penelitian using qualitative methods that are deskriptif. Objek this study were 1) structure, diction, figure of speech, prosody, stylistics and 2) the meaning or message contained in the poetry of Chairil Anwar. This research data is lines and verses that contain 1) the structure, diction, figure of speech, prosody, and style, as well as 2) the meaning and the message or thought that would be submitted by the poet. Data collection techniques are engineering documentation. Techniques and procedures analysis using three grooves: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that one characteristic of poetry Chairil Anwar is the powers that be in the choice of words. Every word he created capable of causing a strong imagination, and evoke a different impression, able to liven up the atmosphere, with vivid, so it emits a deep compassion for penikmatnya. In addition, the strength in diction, characteristic lies in the poetry and literary.

Keywords: diction, prosody, stylistics

PENDAHULUAN

Ada tiga bentuk karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata – kata kias / imajinatif (Waluyo, 2005: 1). Puisi sebagai salah satu jenis sastra merupakan pernyataan sastra paling inti. Segala unsur seni kesastraan mengental dalam puisi. Oleh karena itu, dari dulu hingga sekarang merupakan pernyataan seni paling baku.. Puisi itu selain memberikan kenikmatan seni, juga memperkaya kehidupan batin, , menghaluskan budi, bahkan sering juga membangkitkan hidup yang menyala, dan mempertinggi rasa ketuhanan dan keimanan. (Pradopo, 2005:v – vi).

Puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji unsur-unsurnya, mengingat bahwa itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa banyak definisi dan makna puisi yang muncul dalam khasanah dan dunia sastra. Pradopo (2005) menyatakan bahwa puisi merupakan struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu di analisis sehingga dapat diketahui bagian – bagian serta jalinannya secara nyata. Karya sastra itu tak hanya hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa strata atau lapis norma, yaitu lapis nada atau suara dan lapis arti.

Dalam puisi, kata-kata, frasa, dan kalimat, kalimat mengandung makna konotatif. Proses mencari makna dalam puisi merupakan proses pergulatan terus menerus dan tersusun-susun. Dalam analisis bahasa puisi di kemukaan pendapat Jacobson, fungsi

puhita dan prinsip equivalensi. Menurutnya fungsi-fungsi bahasa yang terpenting adalah fungsi puitika yang terkandung didalamnya pesan pengarang secara keseluruhan. Dalam karya sastra, khususnya puisi pesan yang dominan memicu pengarang untuk melakukan pemilihan terhadap kata-kata yang paling tepat untuk mewakili pesan-pesan tersebut. Pradopo (2005 : 285) menyatakan bahwa bahasa puisi bersifat banyak tafsir yang disebabkan oleh penggunaan metafora dan ambiguitas. Metafora pun bersifat ambigu dan taksa. Hal ini disebabkan karena sifat puisi yang berupa pemadatan.

Setiap penyair mempunyai cara untuk menciptakan efek puitis, yaitu efek yang membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan jelas dan sebagainya. Misalnya dalam bentuk efek visual (tipografi, susunan bait, persajakan, asonansi dan sebagainya) maupun unsur-unsur ketatabahasaan termasuk gaya bahasa. Tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Tujuan ini terjadi baik dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai sistem model pertama, dalam ruang lingkup linguistik, maupun sebagai sistem model kedua, dalam ruang lingkup kreativitas sastra (Wellek dan Warren, dalam Ratna, 2005: 67). Stilistika dalam puisi untuk memperkaya cara berpikir, cara pemahaman, dan caraperolehan terhadap substansi kultural pada umumnya, tetapi sebagai penekanan dan penjelasan, yang secara keseluruhan disebut aspek ekspresif. Makna yang dihasilkan pun mungkin berbeda, bahkan bertentangan dibandingkan dengan kata-kata tertulis. (Wellek dan Warren, dalam Ratna, 2005:151)

Analisis intrinsik saja kurang memadai untuk mencapai interpretasi atau pemahaman karya sastra khususnya puisi. Dibutuhkan analisis ekstrinsik untuk mengetahui aspek-aspek yang ada diluarnya, misalnya: kapan ditulis, aliran yang mempengaruhinya, ideologi penulisnya, dan sebagainya. Dalam sastra hermeneutika jelas berhubungan erat. Untuk menunjukkan ciri subjektivitasnya, sastra menggunakan gaya bahasa. Pada karya puisi-puisi Chairil Anwar didapatkan penggunaan gaya bahasa yang dominan dan membangkitkan semangat maupun semata-mata ingin mengungkapkan aspek keindahan bahasanya. Hal ini tercermin dengan kuat misalnya dalam salah satu judul puisinya, "Aku". Popularitas Chairil membawanya ke puncak urutan penyair besar Indonesia....sehingga dalam usianya yang sangat muda, Chairil menjadi inspirasi, mitos bagi kreativitas sastra selanjutnya. Hal inilah yang menyebabkan penulis tesis tertarik untuk membahasnya. Belum ada karya sastra yang diresepsi demikian intens selain hasil karya Chairil. Cara pengungkapan secara keseluruhan, kekhasannya dalam pemilihan kata-kata dianggap sebagai ciri utama keberhasilan tersebut.

Tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut (1) mendeskripsikan diksi (2) mendeskripsikan persajakan dan (3) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa kumpulan puisi "Deru Campur Debu" karya Chairil Anwar. Gaya yang dipilih seorang pengarang, biasanya berbeda dengan pengarang-pengarang yang lain. Terkait dengan pemikiran demikian, maka Thoma dalam Wilfried Noth mengungkapkan dengan tegas bahwa "style is man". Gaya adalah manusia. L. Spitzer memandang style sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi. Melalui analisis yang rinci terhadap motif

dan pilihan kata terhadap sebuah karya sastra, maka dapat dilacak pula visi batin seorang pengarang dalam mengungkapkannya. Dalam kaitan antara style dan pengarang inilah yang melahirkan perbedaan style baik yang bersifat objektif maupun subjektif sebagaimana yang diungkapkan Rene Wellek dan Austin Warren sebelumnya.

Dengan mempertimbangkan definisi gaya bahasa sebagai pemakaian gaya bahasa di satu pihak, stilistika sebagai ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa di pihak lain, maka sumber penelitiannya adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Jadi meliputi baik karya sastra dan karya seni pada umumnya, maupun bahasa sehari-hari. Dominasi penggunaan bahasa khas dalam karya sastra diakibatkan oleh beberapa hal, sebagai berikut: (1) karya sastra mementingkan unsur keindahan, (2) dalam menyampaikan pesan karya sastra menggunakan cara tak langsung seperti: refleksi, proyeksi, manifestasi dan representasi dan (3) karya sastra adalah curahan emosi, bukan intelektual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek penelitian ini adalah 1) struktur, diksi, majas, persajakan, gaya bahasa dan 2) makna atau pesan yang terkandung dalam puisi-puisi Chairil Anwar. Data penelitian ini adalah baris-baris dan bait-bait yang berisi 1) struktur, diksi, majas, persajakan, dan gaya bahasa, serta 2) makna dan pesan atau pikiran yang hendak disampaikan oleh sang penyair.

Teknik pengumpulan data ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data yang memanfaatkan sumber dokumen. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan pembacaan secara intens dan

berulang-ulang serta melakukan pencatatan dan pencuplikan terhadap objek penelitian yang berupa dokumen, sebagai sumber data primer (Nasution, 1996:52).

Peneliti harus berusaha agar instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah instrumen yang valid dan meyakinkan. Bagian ini memfokuskan jenis instrumen dan penggunaannya dalam dalam pengambilan data. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen pengumpulan dan analisis data. Sedangkan instrumen yang dipakai yaitu instrumen non tes yang dengan dokumen-dokumen. Pada teknik ini, peneliti memperoleh informasi data dari berbagai sumber tertulis atau dokumen baik dokumen primer maupun dokumen sekunder.

Teknik dan prosedur analisis data merupakan bagian penting dalam metode penelitian. Menurut Faisal dalam Bungin (2007: 69) dalam analisis data hendaknya menganalisis analisis interaktif. Artinya, reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan satu kesatuan yang berproses timbal balik. Senada dengan pemikiran Faisal, Miles dan Huberman menyatakan bahwa dalam sebuah analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan. Tiga alur tersebut adalah :reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (2007: 16).

Langkah pertama *mereduksi data*, yaitu suatu proses menyeleksi data yang telah teridentifikasi agar mendapat data yang akurat. Peneliti mencermati data yang telah terkumpul pada langkah ini peneliti sudah melakukan analisis tahap awal guna mendapatkan makna secara garis besar dari data yang terseleksi.

Langkah kedua *penyajian atau pemaparan data* mengorganisasi dan

menyusun data yang telah teridentifikasi dan tereduksi, singga data menjadi sebuah informasi yang sistematis dan makna. Dalam penyajian data, peneliti menyusun metode, mengelompokkan data dalam sebuah matrik agar mudah membaca dan menafsirkannya.

Langkah Ketiga *verifikasi* atau *penarikan simpulan*. Langkah ini merupakan langkah kelanjutan interpretasi data secara cermat dengan pola induktif dan deduktif yang telah diawali pada tahap reduksi dan penyaji data. Verifikasi atau penarikan simpulan merupakan langkah kerja yang mengarah pada penemuan makna akhir yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan. Dalam tahap ini sudah menunjukkan analisis stilistika kumpulan puisi ” Deru Campur Debu” karya Chairil Anwar.

PEMBAHASAN

Chairil Anwar merupakan seorang tokoh populer, sastrawan dan penyair terkenal Indonesia hingga saat ini. Berbagai macam karyanya sangat mewarnai khasanah kesusasteraan Indonesia dan mengilhami lahirnya sastrawan besar di Indonesia generasi berikutnya. Kumpulan puisi seperti bertema perjuangan, politik serta cinta telah dihasilkannya, hingga ia dinobatkan oleh H. B. Jassin sebagai pelopor angkatan ’45 dan puisi modern Indonesia. Chairil Anwar merupakan anak tunggal, lahir di Medan, Sumatera Utara, 26 Juli 1922. Ayahnya bernama *Toeloes*, mantan bupati Indragiri, Sumatera Barat. Chairil Anwar masuk sekolah *Hollandsch-Inlandsche School (HIS)*, sekolah dasar untuk orang-orang pribumi masa penjajahan Belanda. Dia kemudian meneruskan pendidikannya di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)*, sekolah menengah pertama Hindia Belanda, tetapi di keluar sebelum lulus.

Dia mulai menullis sebagai seorang remaja tetapi tak satupun puisi awalnya ditemukan.

Pada usia sembilan sbelas trahun, setelah perceraian orang tuanya, Chairil Anwar pindah dengan ibunya ke Jakarta dimana dia berkenalan dengan dunia sastra. Meskipun pendidikannya tak selesai, Chairil Anwar menguasai bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan bahasa Jerman, dan dia mengisi jam-jamnya dengan membaca karya-karya pengarang internasional ternama seperti: Riner M. Nilke, W.H .Auden, Archibald MacLeish, H. Marsman, J. Slaurhoff, Edgar Du Perron. Penulis penulis ini sangat mempengaruhi tulisannya dan secara tidak langsung mempengaruhi tatanan kesusasteraan Indonesia.

Kumpulan puisi "Deru Campur Debu" terdiri dari 27 puisi: 1) Aku, 2) Selamat Tinggal, 3) Do'a, 4) Kepada Peminta-minta, 5) Sajak Putih, 6) Sebuah Kamar, 7) Catetan Th. 1946, 8) Cerita Buat Dien Tamaela, 9) Tuti Artic, 10) Senja di Pelabuhan Kecil, 11) Cintaku Jauh Di Pulau, 12) Kawanku dan Aku, 13) Kepada Kawan, 14) Hampa, 15) Orang Berdua, 16) Sia-sia, 17) Isa, 18) Kesabaran, 19) Nocturno, 20) Kepada Pelukis Affandi, 21) Buat Album DS, 22) Penerimaan, 23) Surga, 24) Kepada Penyair Bohang, 25) Lagu Siul , 26) Malam di Pegunungan, 27) Kabar Dari Laut.

AKU

*Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang
Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari*

*Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi
(Deru Campur Debu, 1959: 7)*

Dalam sajak ini intensitas pernyataan dinyatakan dengan sarana retorika yang berupa hiperbola, dikombinasi dengan ulangan (tautologi) serta diperkuat ulangan bunyi vokal a dan u ulangan bunyi lain serta persajakan persajakan akhir. Gaya tersebut disertai dengan ulangan bunyi i-i yang lebih menambah intensitas :

*Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri
.....perduli
.....lagi*

Dengan hiperbola tersebut penonjolan pribadi nampak semakin nyata

SELAMAT TINGGAL

*Aku berkaca
Ini muka penuh luka
Siapa punya?
Kudengar seru menderu
-dalam hatiku? –
Apa hanya angin lalu?
Lagu lain pula
Mengelepar tengah malam buta
Ah.....!!
Segala menebal, segala mengental
Segala tak kukenal.....!!
Selamat tinggal.....!!
(Deru Campur Debu, 1959:9)*

Satu-satunya padnan kata 'sampai' adalah 'tiba'. Padanan kata 'waktu' adalah 'saat', 'hari', 'jam', 'masa'. Padanan kata yang paling dekat adalah 'saat' tetapi tidak bersajak dengan 'u'.

Kesakilan karena tidak diakui oleh kelompok lain dijadikan dia untuk lebih keras memberontak terhadap

nasib. Dia tidak memperdulikan pada orang lain. Ia berjuang dengan keyakinannya sendiri. Justru karena kekuatan pemikirannya itu ia merasa hidup.

Makna karya sastra tidak bersifat mutlak, tidak hams sama, baik dalam kaitannya dengan pengarang maupun pembaca.. Puisi 'Aku' ini dianggap mengetengahkan terra perjuangan bangsa, khususnya cita - cita kemerdekaan menjelang tahun 1945. Jadi kata 'aku' tidak hanya ditafsirkan sebagai mewakili subyek tunggal dalam kaitannya dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan saja. Oleh karena itulah, kata ganti pertama 'aku' dalam hubungan ini bukan menunjuk subyek tunggal melainkan jamak, yaitu bangsa Indonesia itu sendiri.

Kalau sampai waktuku, dapat diartikan bahwa nanti bila sudah sampai saatnya, tercapainya kemerdekaan yang susah lama dicita-citakan, maka tidak ada pihak lain yang dapat campur tangan di dalamnya, baik para penjajah yang sudah berkuasa secara langsung, seperti: Belanda, Inggris, dan Jepang, maupun kolonialis lain yang ingin menguasai dalam bentuk lain seperti dominasi ekonomi dan politik.

Apabila empat baris pertama di dominasi oleh bunyi 'u' dan 'au', dengan ciri-ciri maut dan kematian, dalam dua baris berikutnya yang dominan adalah bunyi 'ang' (binatang, jalang, dan berjuang), disusul dengan dua baris berikut dengan bunyi kombinasi 'u' dan 'ang' itu sendiri.

Metafora yang terkandung dalam baris kel-5 dan ke-6 ini jelas sangat khas, berani dan revolusioner. Mengumpamakan diri sebagai binatang baik dalam kaitannya dengan proses evolusi Charles Darwin, maupun sifat-sifatnya yang lahir kemudian, sebagai *animal symbolicum* menurut versi

Ernst Cassirer belum pernah dilakukan sebelumnya. Metafora manusia sebagai binatang dipertegas dengan gaya hiperbola 'jalang' dan juga 'terbuang', seperti seekor binatang di hutan belantara. Kata 'dari' menunjuk asal-usul sehingga dapat diketahui dari maim subyek dilahirkan. Pada gilirannya sifat-sifat inilah yang menimbulkan individualisme. Pilihan kata, baik secara semantis, maupun sebagai superordinat dan hiponim, antara kata 'binatang' dan 'jalang', maupun secara puitis seperti equivalensi sebagaimana dikemukakan oleh Jakobson jelas merupakan keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh setiap penulis. Chairil memilih 'jalang', bukan 'garang', 'buas', 'liar', dan seterusnya sebab semata-mata kata 'jalang' yang dapat mewakili We secara keseluruhan.

Sesungguhnya si aku sudah luka dan kena 'bisa'. Bisa dapat berarti racun yang pada umumnya berasal dari binatang berbisa, seperti ular, kalajengking, tetapi dapat juga berarti penyakit lain sebagai akibat luka tersebut. Melalui gaya repetisi 'berlari' si aku masih berjuang terus tanpa berhenti dan justru dengan berlari kemudian rasa sakit menjadi berkurang bahkan hilang sama sekali. Persamaan bunyi dalam //Hingga hilang pedih peri // ditunjukkan melalui bunyi 'hing' dan 'hi' 'pe' dan 'pe'. Aku akhirnya justru 'lebih tidak peduli'. Bahkan si aku 'mau hidup seribu tahun lagi'. Seribu tahun jelas bukan dalam pengertian sesungguhnya, melainkan sebagai perumpamaan, hiperbola (Ratna, 2006: 360362).

Dalam sajak ini intensitas pernyataan dinyatakan dengan saran retorika yang berupa hiperbola, dikombinasi dengan ulangan (tautologi) serta diperkuat ulangan bunyi vokal a dan u ulangan bunyi lain

serta persajakan persajakan akhir. Gaya tersebut disertai dengan ulangan bunyi i-i yang lebih menambah intensitas :

Sajak "Aku" ini menimbulkan banyak tafsir, bersifat ambigu, hal ini disebabkan oleh ketaklangsungan ucapan dengan *care* bermacam-macam. Semuanya itu untuk menarik perhatian, untuk menimbulkan pemikiran, dan untuk memproyeksikan prinsip equivalensi dari proses pemilihan ke proses kombinasi. Disini dipergunakan penyimpangan arti (*distorting*): 'kalau sampai waktuku' berarti 'sampai aku mati'; 'tak perlu sedu sedan itu' dapat berarti 'tak ada gunanya kesedihan itu'. 'Tidak juga kau' dapat berarti 'Tidak juga engkau, anakku, istriku atau kekasihku'. Ambiguitas ini memperkaya arti sajak ini. Ambiguitas ini juga disebabkan oleh pergantian *srti* (*displacing*), yaitu dalam sajak ini banyak dipergunakan bahasa kiasan, disini menggunakan metafora baik metafora penuh atau implisit. Metafora penuh seperti: 'Aku ini binatang jalang' yang berarti si aku itu seperti binatang jalang yang betas lepas tidak terikat oleh untuk mendapatkan laila yang merdu, liris, menjadikan padal. Bila diucapkan seam biasa, berdasarkan kaidah tabahasa, maka kepuitisannya dan ekspresivitasnya menjadi hilang. Sajak ini hanya mengemukakan imi masalahnya. Dengan demikian, hubungan antar kalimatnya bersifat implisit, tidak dinyatakan secara jelas.

Sesungguhnya kata-kata dalam sajak ini adalah kata-kata biasa. Tidak ada kata-kata yang, secara permukaan atau secara umum mengandung kiasan atau simbol. Hanya saja, seperti yang dikemukakan oleh Preminger dalam Pradopo 2005: 176), yaitu konvensi ekstrapolasi simbolik (mencari makna simbolik) dan konvensi makna, yaitu link yang kosong sebagai sesuatu yang mulia, maka kata-kata tersebut mempunyai

kemampuan untuk ditafsirkan sebagai kata-kata kiasan yang luas artinya.

Berkaca berarti melihat muka sendiri, dapat berarti lebih luas, yaitu melihat keadaan diri sendiri, masalah-masalah sendiri, kekurangan atau cacat sendiri.

Muka penuh luka berarti keadaan diri yang penuh kekurangan, kejelekan, kesalahan, bahkan dosa-dosa.

Kudengar seru menderu (terjadi *Blips*, menghilangkan 'suara' menderu demi kepadatan untuk mendapatkan ekspresivitas). 'Seru menderu' sudah menyarankan suara, yang menapak citra pendengaran yang memberi efek mengengkan, menakutkan, yaitu suara dalam batin.

Gaya bahasa metafora. 'Angin lalu'. 'lap lain', 'tengah malam buta' merupakan kiasan metafora implisit.

Jadi semua kata di atas merupakan metafora implisit, dimana sang penyair menggunakan *imagery* atau citraan sehingga semuanya menjadi konkret dihadapan pembaca. Apa yang di dalam fikiran diwujudkan dalam citra pendengaran (*kudengar seru menderu*). Hal yang sepele diberi citra perabaan, *tactile image* (*angin lalu*). Persoalan diberi citra pendengaran (*lagu lain*) dan diberi citra visual (*menggelepar tengah malam*). Juga ada pembeian citra thermal dan visual (*segala menebal, segala mengental, ... segala tak kukenal ... selamat tinggal*) (Pradopo, 2005: 176-178).

Sajak ini merupakan introspeksi. Si aku melihat dirinya sendiri didepan cermin. Ternyata mukanya penuh luka, yaitu cacat-cacat, keburukan-keburukan, atau kekurangan-kekurangan pribadi. Karen kebanyakan cacat itu (yang semula tidak disadari, tidak terlihat), setelah berkaca si aku sendiri terkejut dan menanyakan kepada dirinya muka siapakah itu, benarkah mukanya sendiri

yang penuh cacat itu, benarkah mukanya penuh cacat dan kejelekan itu. Kemudian terdengar suara yang menderu, suara gemuruh dalam dinnya, gemuruh pemikiran, angan-angan, cita-cita, harapan, dan sebagainya. Persoalan itu persoalannya sendirihkah?, benarkah itu suara hatinya?. Dalam kegelapan hatinya yang penuh persoalan itu, terdengar pula persoalan lain yang mendesak. Segala persoalan itu bertumpuk menjadi konkret dan nyata. Namun semuanya tak dikenal si aku, dalam pengertian si aku tak dapat memecahkan persoalan dan permasalahan itu

Juga 'penuh-seluruh', merupakan pilihan kata untuk agar lebih tampak ekspresivitas penyair dalam berdoa.

CayaMu panas suci berarti cahaya Tuhan yang memancar yang penuhkesucian menerangi hati manusia yang dalam kegelapan.

Kerdipan lilin berarti tinggal sedikit, tinggal sedikit atau kecil menerangiditampat yang sunyi. Ttdak cukup penerangan.

Mengembara dr negeri using berarti kebingungan tak tahu arah, tak ada kawan sendirian, sebatang kara, tak tahu apa yang harus dikerjakan.

pintuMu berarti keharibaan, hadapan Tuhan 2. Analisis Persajakan

Bunyi sajak akhir 'u' yang berturut-turut (Tuhanku - termangu namaMu) sangat memperkuat efek ketermanguan 'Biar susah sungguh' bersama dengan 'mengingat kau penuh seluruh', menjadi kesatuan irama yang kuat dan hris, make menjadi ekspresif. Kakafoni 'bentuk-remuk', akhiran 'k' berbunyi parau, serak, tidak merdu, dikombinasi asonansi 'u', lebih nyata menandakan gambaran perasaan tidak enak, pahit, kacau, dan kebingungan ('bentuk'-remuk') 3. Analisis Gaya bahasa

Metafora-metafora yang penuh ambiguitas : 'Kau penuh seluruh, cayaMu panes suci, tinggal kerdip lilin dikelam sunyi, aku hilang bentuk-remuk, mengembara dinegeri acing, di pintuMu aku mengetuk, aku tidak bisa berpaling'.

Doa ini dibuka dengan keraguraguan, ketermanguan, antara percaya dan tidak untuk menghadap Tuhan. Namun sang penyair akhinya berdoa juga untuk Analisis Gaya Bahasa Hiperbola, yaitu padabaris : Tapi jangan tentang lagi aku / namti darahku jadi beku, Sudan terracar semua dimuka / Nanah meleleh dari muka, Bersuara tiap kau melangkah / Mengerang tiap aku memandang. Enumerasi/penjumlahan, yaitu penjumlahan rasa sakit, terutama tampak pada bait ketiga dan keempat.

Sang penyair merasa dikejar oleh rasa dosa karena ada seorang "peminta-minta,, yang selalu memandangnya, yang selalu menatapnya. Sang penyair sadar akan dosanya kepada Dia. Sebab itu is merasa sangaat tersiksa, bahkan darahnya rasanya menjadi beku bila selalu ditatap oleh si peminta-minta. Maka sang penyair meminta jangan ditentang lagi olehnya, supaya is tidak mati ketakutan. Sang penyair merasakan rasa dosanya itu begitu mencekam. Maka sang penyair minta kepada peminta-minta itu jangan bercerita tentang dosa-dosa manusia (sang penyair). Rasanya dosa sang penyair itu sudah tercennin dalam muka si peminta-minta itu yang seperti kena cacar dan bemanah, selalu meleleh, dan selalu diusap oleh si peminta-minta sambil bcrjalan. Seolah olah si peminta-minta selalu mengingatkan rasa doss sang penyair dimana pun dia berada. Rasa dosa itu begitu hebatnya sehingga mengganggunya sampai ke mimpi sang penyair. Tapi sang penyair berjanji akan selalu mengingat Tuhan, menyembah

clan menyerahkan segala dosanya kepada Tuhan dan menyerahkan dirinya (Pradopo, 2005:185).

Sesuai dengan judulnya puisi ini banyak menggunakan kata konotasi. Misalnya pada baris ke-4 Darahku jadi beku. Hal ini merupakan makna konotasi adalah cerita seseorang yang melarat, dari sikap yang seharusnya dimiliki oleh sang penyair terhadapnya, serfs bagaimana pandangannya pada sang pemintamints Perasaan yang ingin dikemukakan oleh sang penyair dalam puisi ini adalah rasa bend, jengkel, tidak simpati, kepada peminta mints Sang penyair mengecam sikap yang terlalu mullah menyerah pada keadaan hidup, kemelaratannya. Puisi ini juga menyindir tingkah sipeminta-minta yang terlalu melebih-lebihkan masa penderitaannya.

(<http://www.remmysilado.blogspot.com>).

Kata 'peminta-minta' dapat berarti kiasan, yaitu orang yang meminta sang penyair untuk ingat pada Tuhan, untuk menyembah Tuhan (Dia) sebab manusia itu ciptaan dan hamba Tuhan. Seruan peminta-minta tersebut diterima oleh sang penyair sehingga sang penyair akan menghadap Dia dan menyerahkan segala dosanya Ia sudah sangat sadar akan segalanya dosanya itu sehingga sang penyair jangan selalu diperingatkan saja (ditentang). Hal ini akan membuat darah sang penyair beku oleh rasa dosa yang sangat hebat, oleh ketakutan akan dosanya.

Selain dikonkretkan dengan citra-citra dan kiasan, sajak yang merupakan saduran puisi dari sajak "Tot den Arme" karya penyair Belanda Willem Elsschot ini, dipergunakan juga sarana retorika hiperbola. Hiperbola ini adalah saran.

SIMPULAN

Setiap penyair mempunyai cara untuk menciptakan efek puitis, yaitu efek yang membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan sebagainya., dimana dengan gaya bahasa sebagai sarana retorikanya. Namun gaya bahasa tidak bersifat sembarang, karena gaya bahasa justru dipergunakan sang penyair untuk menyampaikan, secara tidak langsung dan dengan pemadatan, pikiran-pikiran serta pengalaman hidupnya. Oleh karena itu untuk memahami atau menganalisis suatu karya puisi, selain stilistika, juga dibutuhkan analisis diksi dan persajakan.

Chairil Anwar adalah penyair terbesar angkatan 45, yang popularitasnya ditentukan oleh bahasa ciptaannya yang benar-benar baru. Tidak hanya itu, pilihan kata dan gaya bahasanya, baik secara individual maupun konvensional, serta tema dan nuansa puisi-puisinya lah yang menempatkannya menjadi salah satu penyair terbesar di Indonesia.. Semua itu terrefleksikan dengan jelas dalam diksi, persajakan, dan gaya bahasanya dalam kumpulan puisinya *Deru Campur Debu* yang menggambarkan pergolakan pikiran dan batinnya, perjalanan hidupnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat Indonesia, dari tema tentang cinta pribadi, eksistensi dan nilai hidup, nasionalisme/perjuangan kebangsaan hingga keadaan sosial masyarakat Indonesia pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko, 1999. *Sihir Rendra* :PERMAINAN MAKNA: Jakarta: Pustaka Firdaus
- Djojuroto, Kinayati, 2006. *Pengajaran Puisi* . Bandung. Jakarta: Nuansa

- Keraf, Goris, 2008. *Diksi dan GayaBahasa*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Djoko Rahmat, 2003, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rahmat Djoko, 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2009, *Stilistika*. Yoyakarta. Pustaka Pelajar
- Sutejo, 2010. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Waluyo, Herman J, 2005. *Apresiasi Puisi* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek & Warren, 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.